

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada padanan terjemahan idiom bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh mesin penerjemah *Google Translate* dan *DeepL*. Padanan terjemahan idiom pada mesin penerjemah ini memiliki hubungan yang erat dengan teori penerjemahan dan berkaitan dengan bidang linguistik terapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan hasil terjemahan mesin penerjemah dengan tujuan memperlihatkan bagaimana pesan idiom bahasa sumber direpresentasikan.

Perlu ditekankan bahwa tujuan penelitian padanan terjemahan idiom ini bukan untuk menilai mesin penerjemahan yang terbaik atau untuk memutuskan apakah *Google Translate* lebih baik daripada *DeepL* atau sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terjemahan yang dihasilkan oleh keduanya, dengan fokus pada bagaimana pesan idiom dari bahasa sumber direpresentasikan dalam bahasa sasaran. Secara khusus, penelitian ini mengkaji apakah pesan teks idiom dalam bahasa sasaran tersampaikan secara sepadan dan natural dalam hasil terjemahan.

Penerjemahan memerlukan hasil padanan pesan bahasa sumber (BSu) yang paling mendekati ke dalam bahasa sasaran (BSa), pertama dalam hal makna dan

kemudian dalam hal gaya (Nida and Taber 12) Penerjemahan dengan hasil padanan yang mendekati dari bahasa sumber ke bahasa penerima seperti,

(1) “*My bad.*”

diterjemahkan menjadi “salahku.” Pada hasil padanan terjemahan tersebut memperlihatkan makna yang berdekatan antara Bahasa Inggris sebagai Bahasa sumber (BSu) dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sasaran (BSa).

Maksud dari hasil padanan yang mendekati adalah hasil yang dapat menjelaskan makna yang sama meskipun dengan bentuk yang berbeda. Artinya, hasil terjemahan tidak terlihat seperti terjemahan serta tidak menggeserkan makna dari bahasa sumbernya. Penerjemahan adalah proses mengganti teks dalam satu bahasa dengan teks dalam bahasa lain. Jadi, dalam hal ini penguasaan linguistik diperlukan dalam pencarian padanan terjemahan yang mendekati (Catford 20)

Selain linguistik, budaya BSu dan BSa juga merupakan hal yang krusial dalam bidang dalam bidang penerjemahan. Misalnya, ekspresi berupa frasa

(2) “*My goodness!*”

dipadankan dengan kata “Astaga” bahasa Indonesia, kata lazim yang ada pada budaya BSa. Frasa BSu “*my goodness*” sendiri termasuk ke dalam sebuah frasa ekspresif yang mengungkapkan rasa takjub atau terkejut, sedangkan dalam BSa kata ekspresif yang lazim digunakan oleh masyarakat adalah kata “astaga, astagfirullah, ya ampun.” Jika frasa “*my goodness*” diterjemahkan secara harfiah, hasil penerjemahannya menjadi “oh kebaikanku” (Sudarto et al 8)

Jadi, budaya BSu dan budaya BSa pada contoh 2 memengaruhi pemilihan padanan terjemahan yang mendekati atau istilah lainnya padanan terjemahan

berterima. Budaya menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menghasilkan padanan terjemahan yang natural dan lazim bagi para pembaca BSA (padanan terjemahan berterima).

Bahasa sendiri merupakan wadah dan cermin kebudayaan. Akibatnya, bahasa yang berbeda dapat mengandung budaya atau cara berpikir yang berbeda (Newmark 183). Misalnya pada ekspresi berupa frasa

(3) “*Break a leg!*”

Ekspresi ini merupakan ungkapan lain dari kata ‘good luck’. Hal ini berasal dari dunia teater 100 tahun lalu dimana kalangan teater khawatir jika kata ‘good luck’ atau kata selamat diucapkan kepada seorang aktor hal yang terjadi justru sebaliknya.

Penggunaan ekspresi ini digunakan oleh golongan orang-orang Inggris yang mula nya tersebar luas di teater New Statesman pada tahun 1920. Pemilihan kata ‘*break a leg*’ digunakan sebagai lelucon para aktor teater. Para aktor Cadangan membuat lelucon untuk para aktor inti bahwa mereka mengharapkan akan patah semangat untuk mencoba tampil.

Teori lain menjelaskan bahwa sumber ekspresi ‘*break a leg*’ muncul dari istilah kuno Bahasa Inggris yang memiliki arti ‘membungkuk’. Sehingga ketika para aktor memuat lelucon dengan ‘*break a leg*’ sebenarnya mereka mengharapkan keberuntungan dalam pertunjukkan dan para pemain bisa membungkuk dan menerima banyak tepuk tangan dari para penonton.

Menelaah isu kebahasaan ekspresi *break a leg* pengaruh budaya terhadap cara berpikir yang berbeda dalam penggunaan bahasa dapat menciptakan konsep kebahasaan untuk budaya itu sendiri. Salah satunya adalah Idiom.

Pada konsep padanan terjemahan budaya, idiom menandakan pernyataan multikata yang dikonvensionalkan yang sering kali namun tidak selalu non-literal. Idiom mewakili lingkungan, kehidupan, sejarah, dan budaya penutur asli, dan berhubungan langsung dengan semangat dan perasaan terdalam mereka (Fernando 35) Contohnya pada idiom

(4) *Raining cats and dogs.*

Idiom ini merupakan idiom non-literal karena makna “hujan yang sangat deras” yang dimilikinya tidak dapat dipahami melalui kata-kata yang menyusun frasa “*raining cats and dogs.*” Namun, ada pula idiom yang setidaknya memiliki satu makna literal dan sisanya non-literal (Fernando 35). Contohnya pada idiom

(5) *last resort.*

Idiom ini memiliki makna jalan terakhir. Jika dilihat dari bentuk kata BSu dan BSa, idiom pada contoh 5 ini memiliki satu makna literal yaitu kata *last* yang diartikan sebagai kata akhir dan kata *resort* diartikan secara non-literal yang diartikan sebagai jalan.

Lebih lanjut, ekspresi idiom kerap ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan kompleksitas makna yang dimilikinya, diyakini mampu mengekspresikan pesan yang dimaksudkan dengan singkat (Wu et al 1). Ekspresi idiom yang terjadi di media sosial, khususnya, memberikan alternatif cara menyampaikan pikiran, pendapat dan perasaan secara efektif dan kreatif (Tudor

168). Pada aplikasi Tik Tok, misalnya, para pengguna aplikasi menggunakan ungkapan idiom dalam pembuatan kontennya. Salah satu ungkapan idiom yang marak digunakan saat ini adalah kata “*dry text.*”

Secara literal, ekspresi “*dry text*” ini memiliki arti “teks yang kering.” Namun, pada penggunaannya “*dry text*” memiliki makna tentang seseorang yang membalas pesan teks tetapi dengan ekspresi yang sangat singkat sehingga tidak memberikan kesempatan untuk melanjutkan perbincangan kepada lawan bicara, karena lawan bicara merasa bahwa perbincangan teks mereka berakhir dengan jawaban singkat yang diberikan. Ekspresi “*dry text*” yang lazim terjadi adalah *haha, lmao, lol, sure, yea, hmm.*

Dari paparan yang dijelaskan, maka “*dry text*” memiliki makna balasan teks yang amat singkat atau bahkan tidak melanjutkan percakapan. Kata “*dry*” atau “kering” dalam budaya BSa digunakan dalam idiom ini untuk merepresentasikan makna kesulitan. Jika sesuatu yang kering apabila dimakan akan sulit untuk menjadi lumat, sama halnya seperti kata kering pada idiom ini. Dari balasan teks yang singkat hingga terasa kering dan sulit untuk menemukan kenyamanan dalam perbincangan tersebut.

Selanjutnya, pada penggunaan idiom, metafora sering kali digunakan untuk membuat bentuknya unik dengan makna yang universal. Menurut Lakoff dan Johnson (453) dalam Sari dan Tawami (61) Konsep metafora berbau dalam cara pandang, cara berpikir, serta cara penutur bersikap. Misalnya, pada idiom

(6) *a piece of cake*

Bentuknya unik karena menggunakan makanan untuk merepresentasikan maknanya. Secara harfiah idiom ini memiliki arti sepotong kue. Namun, jika diteliti lebih dalam dan diterjemahkan secara non-literal dengan pemanfaatan metafora sebagai idiom akan sangat berpengaruh pada penjabaran padanan hasil terjemahan idiom yang dilakukan oleh mesin penerjemah. Penggabungan dari teori yang dipaparkan sebelumnya memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis padanan terjemahan idiom bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada mesin penerjemahan Google Translate dan DeepL.

Topik penelitian terhadap padanan terjemahan idiom bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada mesin penerjemah ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Hal ini disebabkan karena mesin penerjemah dijadikan alternatif pencarian hasil terjemahan. Namun, mesin penerjemah melakukan penerjemahan secara literal yang mana hal itu tidak selalu berlaku pada penerjemahan Idiom yang memiliki bentuk unik dan memiliki makna berbeda dari bentuk katanya itu sendiri.

Terjemahan idiom menghendaki bentuk alami dari BSA baik dalam konstruksi gramatikanya maupun dalam pilihan bagian leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak terdengar seperti hasil terjemahan. Hasil dari terjemahan tersebut terdengar seolah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli (Larson 16). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami konsep padanan terjemahan idiom dengan pemanfaatan metafora di dalamnya, terutama pada saat pemanfaatan padanan terjemahan dari mesin terjemahan.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya oleh Rahmania dan Triyono yang berjudul *A Study of Google*

*Translate Translations: An Error Analysis of Indonesian-English Texts*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sumber data penelitian yang mana penelitian ini terdiri dari terjemahan dari BSu (Indonesia) ke dalam BSa (Inggris) yang diterjemahkan menggunakan mesin penerjemah Google Translate. Data yang diidentifikasi berupa frasa dan kalimat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kesalahan penerjemahan dan untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan penerjemahan yang dihasilkan pada terjemahan dalam teks berita Kompas.com. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan terjadi pada dua teks berita yang terbagi menjadi empat kategori kesalahan terjemahan. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penerjemahan pada penambahan makna, kedua kesalahan terjemahan pada penyimpangan makna, kesalahan penerjemahan pada diksi makna.

Peneliti kedua yaitu yang dilakukan oleh Pham, Nguyen, Tran, Hyunh, Le, dan Hyunh yang berjudul *University Students' Perceptions on The Use of Google Translate: Problems and Solutions*. Penelitian ini menggunakan metode *semi-structured interview*. Kuesioner 40 pertanyaan dikirim ke 250 mahasiswa dengan jurusan berbeda untuk menganalisis persepsi mereka pada penggunaan Google Translate. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penggunaan Google Translate sebagai alat tambahan untuk membantu dalam pembelajaran guna mengembangkan kemampuan kebahasaan mereka, seperti sejauh mana mahasiswa memandang penggunaan Google Translate sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa mereka.

Lalu masalah apa saja yang dihadapi mahasiswa saat menggunakan Google Translate dan apa solusi ketika mahasiswa menghadapi permasalahan

tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa aspek. Aspek pertama adalah bahwa persepsi mahasiswa tentang penggunaan Google Translate tidak tinggi tapi di atas rata rata. Kedua, persepsi mahasiswa tentang masalah dalam menggunakan Google Translate adalah terkait dengan tata bahasa, kosakata, semantik, idiom, dan proverb adalah beberapa masalah yang paling umum yang dihadapi mahasiswa.

Penelitian ketiga yaitu oleh Andriani, Eriyanti, dan Huda yang berjudul Problem dalam Menggunakan Mesin Terjemahan: Error dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah teks *report* yang disadur dari sumber [cnn.com](http://cnn.com) dengan judul artikel *Authorities find boat of slain british journalist and indigenous expert in Brazilian amazon*.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi terkait dengan kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan sebuah teks berbahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning. Aspek kesalahan yang terlihat pada hasil penelitian ini adalah aspek kesalahan pada *lexical error*, *grammatical error*, dan *morphological error*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, subjek, dan metode. Objek pada penelitian ini yakni padanan hasil terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah Video "*Idiom Story | Is This the Best Way to Learn English Idioms?*" milik

kanal YouTube bernama *Essential English and Idiom*. Video ini digunakan sebagai data karna video yang ditayangkan pada YouTube dengan jumlah penonton sebanyak 13.000 penonton. Selain itu, data idiom yang disebutkan dalam video mencakup idiom dengan konsep elemen metafora dan konsep sosial-budaya yang dianalisis. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara khusus padanan terjemahan yang diberikan oleh mesin penerjemah terhadap ekspresi idiom yang menjadi data serta menyarankan padanan terjemahan yang natural yang dapat digunakan pada BSu.

Berkaitan dengan mesin penerjemah yang digunakan pada penelitian ini, berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Polakova dan Klimova (3) Mengenai survei kuesioner yang mana hasilnya adalah Google Translate dan DeepL memiliki hasil persentase tertinggi dalam tingkat familiar yang dimiliki oleh peserta penelitian. Sehingga pada penelitian ini mengambil Google Translate dan DeepL sebagai mesin penerjemah yang dimaksud.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini tidak mengevaluasi performa mesin terjemahan yang disebutkan. Melainkan memberikan deskripsi terhadap kesepadanan hasil terjemahannya pada idiom yang diterjemahkan dengan padanan terjemahan natural yang dapat diberikan. Tujuan deskripsi ini dibentuk sebagai sebuah penyadaran kepada para pengguna mesin terjemahan untuk mempertimbangkan pengambilan hasil terjemahan pada mesin terjemahan khususnya pada ekspresi idiom.

Untuk menganalisisnya penelitian ini menggunakan teori Vinay and Darbelnet tentang *oblique translation* dengan strategi *equivalence* (kesepadanan)

sebagai teori utama. Selain itu, teori pemanfaatan metafora pada idiom yang digagas oleh Halliday dan teori domain sumber dan sasaran Lakoff dan Johnson berperan sebagai teori pengembangan untuk menganalisis makna pada metafora yang membentuk idiom pada penelitian ini. Analisis makna ideasional yang digagas oleh Halliday digunakan sebagai teori derivasi untuk menjabarkan makna yang terbentuk pada idiom berdasarkan budaya dan pengalaman masyarakat yang membentuk idiom itu sendiri.

Untuk menjawab rumusan masalah, metode deskriptif komparatif digunakan pada penelitian ini. Penggunaan metode deskriptif komparatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal untuk penelitian yang dilakukan pada dua mesin penerjemah. Metode deskriptif komparatif digunakan untuk mendeskripsikan konsep metafora yang dimiliki idiom, dan mendeskripsikan titik kegagalan mesin penerjemah Google Translate dan DeepL ketika menerjemahkan konsep metafora yang dimiliki idiom.

## **1.2 Identifikasi Masalah/ Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan argumentasi pada sub bab 1.1, ada beberapa pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Elemen metafora dan konsep sosial-budaya pada BSu apa saja yang mengonstruksi makna metaforis idiom pada Video konten “Idiom Story | Is This The Best Way To Learn English Idioms?”

2. Apa padanan terjemahan natural berdasarkan konsep sosial-budaya serta penggunaannya pada BSa untuk idiom BSu di dalam BSa?
3. Padanan terjemahan apa yang diberikan mesin terjemahan Google Translate dan Deepl untuk ekspresi idiom pada Video “Idiom Story | Is This The Best Way To Learn English Idioms?”
4. Apa saja yang menyebabkan ketidakselarasan padanan terjemahan Google Translate dan DeepL dengan padanan makna idiom natural?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk membahas makna dari ungkapan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan elemen metafora dan konsep sosial-budaya pada BSu yang mengonstruksi makna idiom.
2. Menyarankan padanan terjemahan natural untuk idiom BSu di dalam BSa
3. Menjelaskan secara khusus padanan terjemahan yang diberikan oleh kedua mesin terjemahan terhadap ekspresi idiom yang menjadi data.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan elemen metafora dan konsep sosial-budaya yang berpotensi menjadi penyebab ketidakselarasan padanan terjemahan yang diberikan terutama pada konteks pemaknaan idiom secara metaforis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoretis

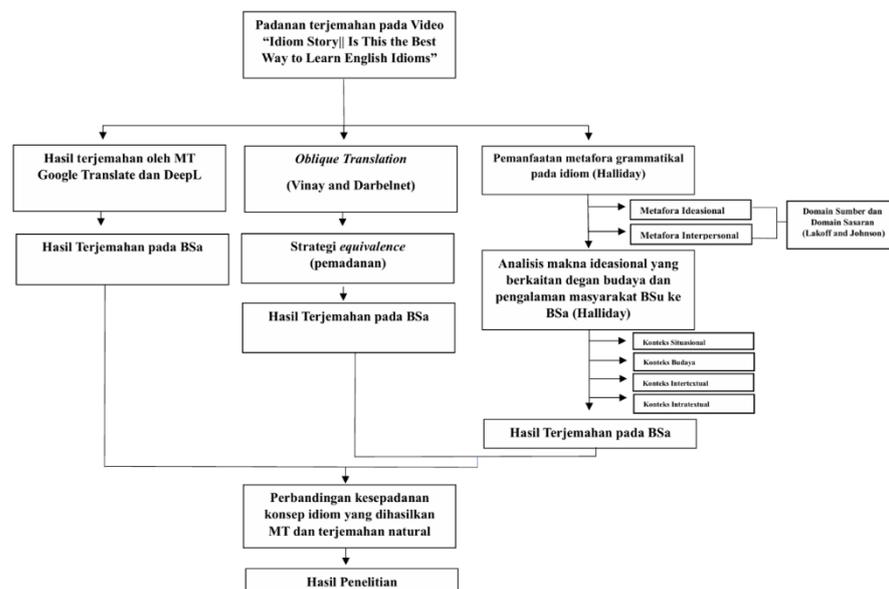
Secara teoritis manfaat yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian ini, yaitu dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan pemanfaatan metafora pada idiom dalam padanan hasil mesin penerjemah. Hasil studi ini dapat dimanfaatkan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya, yaitu pada kajian penerjemahan oleh mesin penerjemah.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu dapat membantu memberikan keberterimaan hasil penerjemahan idiom pada mesin penerjemahan google translate dan deepl.

**GAMBAR 1.5**

### Kerangka Pemikiran



Gambar 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis kesepadanan hasil terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah Google Translate dan DeepL pada idiom yang muncul pada video YouTube berjudul “*Idiom Story / Is this the best way to learn English idiom?*”. Penelitian ini berfokus pada padanan terjemahan dengan teori oblique translation (Vinay dan Darbelnet 37) yang berfokus pada strategi *equivalence* (pemadanan) (Vinay dan Darbelnet 134). Selain itu, pengembangan teori pemanfaatan metafora Halliday (586) yang berfokus pada metafora gramatikal yang terdiri dari metafora ideasional dan metafora interpersonal. Selain metafora gramatikal Halliday, teori Domain Sumber dan Domain Sasaran Lakoff dan Johnson juga digunakan dalam proses analisis metafora. Analisis makna Halliday (12) yang terdiri dari konteks situasional, budaya, intertextual dan intratextual juga digunakan pada penelitian ini untuk analisis makna serta pengalaman masyarakat sebagai pencarian padanan yang natural untuk BSA. Hasil terjemahan yang dilakukan oleh mesin terjemahan dibandingkan dengan hasil terjemahan dari strategi padanan terjemahan, pemanfaatan metafora serta analisis makna untuk memperlihatkan kesepadannya pada BSA.